

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra adalah hasil pemikiran dari kehidupan manusia. Karya sastra merupakan pantulan jiwa seorang penulis yang mengacu pada cara di mana penulis menggunakan tulisannya untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi mereka. Sastra oleh penulis dijadikan sebuah media dalam menuangkan apa yang pengarang rasakan, entah itu gagasan, pengalaman, emosi, dan perasaan yang kemudian disampaikan kepada pembaca. Sangidu (2007:41) menjelaskan jika sastra merupakan suatu bentuk pengalaman-pengalaman. Pengalaman-pengalaman tersebut bisa pengalaman dari subjektif pengarangnya, pengalaman seseorang, dan juga pengalaman dari suatu kelompok masyarakat yang kemudian dituliskan melalui media bahasa.

Karya sastra erat kaitannya dengan pengarang atau sastrawan. Pengarang atau sastrawan adalah seseorang yang menuliskan gagasan-gagasannya dalam bentuk narasi berupa teks pada sebuah medium seperti novel. Oleh karenanya, nilai di dalam sebuah novel atau karya sastra tidak hanya ditentukan oleh pandangan atau perspektif para pembacanya saja, tetapi gagasan pengarang atau sastrawan dalam sebuah novel atau karya sastra juga mempengaruhi isi dan pesan yang ingin disampaikan. Novel sebagai sebuah karya sastra dijadikan sebagai sebuah media oleh pengarangnya dalam merepresentasikan kehidupan manusia. Di dalamnya terkandung bagaimana konflik sosial dan juga konflik batin yang dialami tokoh dalam sebuah karya sastra. Konflik batin berupa ketidaknyamanan

batin atau disonansi kognitif dapat muncul dan tercipta akibat pengaruh dari konflik sosial. Orang-orang di sekitar, peristiwa-peristiwa berupa konflik, dan latar (latar waktu, tempat, dan juga sosial), hal-hal tersebut berpengaruh besar pada terciptanya sebuah disonansi kognitif.

Brown (dalam West dan Turner, 2007:137) menjelaskan disonansi kognitif merupakan sebuah kondisi ketidaknyamanan psikologis yang membuat dan mendorong seorang individu untuk melakukan sebuah tindakan atau usaha demi tercapainya kesesuaian dan menghilangkan perasaan tak nyamannya tersebut. Hal ini sejalan dengan penjelasan Festinger (1957:18) Adanya disonansi menimbulkan tekanan kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang dapat mengurangi atau menghilangkan disonansinya tersebut. Kekuatan tekanan dalam mengurangi disonansi adalah fungsi dari besarnya disonansi. Kehadiran disonansi mengarah pada tindakan untuk menguranginya.

Salah satu karya sastra yang memuat fenomena mengenai ketidaknyamanan batin adalah novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* Karya Ahmad Tohari. Novel ini menceritakan ketidaknyamanan batin tokoh Amid yang merupakan buronan pasukan Republik selama bertahun-tahun. Tokoh Amid merupakan tokoh sentral dalam penceritaan novel ini. Dalam penceritaannya, digambarkan tokoh Amid merupakan sosok yang tidak konsisten yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan juga orang-orang disekitarnya. Hal itulah yang membuat dirinya dalam menjalani kehidupannya mengalami ketidakseimbangan batin atau disebut dengan disonansi kognitif.

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. *“Aku merasakan adanya kekuatan tarik menarik, suatu pertentangan yang mulai mengembang dalam*

hatiku. Seorang lelaki militer yang baru kubunuh itu, agaknya ingin selalu merasa dekat dengan Tuhan. Dan ia telah kuhabisi nyawanya. Sementara itu aku harus percaya bahwa Tuhan yang selalu ingin diingatnya melalui tasbih dan Quran-nya itu pastilah Tuhanku juga, yakni Tuhan kepada siapa gerakan Darul Islam ini mengatasnamakan khidmahnya. Hatiku terasa terbelah oleh ironi yang terasa sulit kumengerti.” (Ahmad Tohari 2015: 9).

Pada penggalan teks di atas dapat dilihat apabila kognisi pertama, tokoh Amid menyadari bahwa ia telah salah karena membunuh seseorang, yang mana orang tersebut agaknya adalah orang yang ingin selalu merasa dekat dengan Tuhan. Kognisi kedua kemudian terjadi, yaitu ia percaya bahwa Tuhan yang disembah oleh pria yang telah ia bunuh adalah Tuhan yang ia sembah juga, yakni Tuhan kepada siapa gerakan Darul Islam mengatasnamakan khidmahnya. Dari analisis tersebut dapat diketahui jika disonansi kognitif yang terjadi pada tokoh Amid sesuai dengan asumsi dasar disonansi kognitif yang mana manusia mempunyai keyakinan pada nilai-nilai yang dianggapnya benar. Adanya kognisi kedua kemudian membuat tokoh Amid menjadi yakin kepada tindakan dan juga keputusan yang dipilihnya.

Kemudian, contoh lain dapat dilihat pada kutipan berikut. *“Bila kamu ikut ke hutan, kamu akan mendapatkan lebih banyak kesulitan. Di sana tak ada orang perempuan, air pun tak mudah didapat seperti di sini. Jadi kamu jangan melahirkan di tempat seperti itu.”*

Umi terisak lagi. Aku khawatir suara tangisnya terdengar dari luar. Kubujuk dia agar mau diam. Tapi tangis Umi malah makin menjadi-jadi. Ya, akhirnya aku merasa tangis Umi adalah tagihan yang tak bisa kuhindari lagi dan

harus kuturuti. Dengan hati berat karena aku sadar akan risikonya, permintaan Umi kukabulkan. Pagi-pagi sekali sesudah berpamitan kepada kerabat, aku dan Umi berangkat. Umi menggendong bungkusannya yang tak seberapa. Aku menenteng cerek berisi air dan kantong berisi sedikit perbekalan. (Ahmad Tohari, 2015: 128)

Kognisi pertama, tokoh Amid meyakini bila permintaan Umi untuk ikut dengannya ke dalam hutan adalah tindakan yang berisiko ditambah lagi dengan kondisi Umi yang sedang hamil besar, tentu akan merepotkannya dan juga rekannya. Kognisi kedua, tokoh amid menyadari bahwa tangisan Umi yang meminta untuk ikut dengan dirinya adalah tagihan yang tak bisa dihindari olehnya dan haruslah dituruti.

Dari penggalan teks di atas dapat dilihat dan juga disimpulkan jika disonansi kognitif yang terjadi pada tokoh Amid sesuai dengan asumsi dasar disonansi kognitif, di mana manusia mempunyai hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap, dan perilakunya. Upaya yang dilakukan tokoh Amid untuk mengurangi atau mengatasi disonansi kognitif adalah dengan menambah elemen kognitif baru. Dampak dari adanya disonansi ini adalah pembuatan keputusan.

Pada novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari memberikan gambaran apabila disaat seseorang mengalami ketidaknyamanan dan ketidak konsistenan batin, seseorang akan mengalami gangguan psikologis baik pikiran, fisik, cara bersikap dan mendorong orang tersebut melakukan tindakan-tindakan untuk menghilangkan rasa ketidaknyamanannya tersebut. Dalam menjalani hidup, hakikatnya manusia membutuhkan ketenangan, kenyamanan, dan keleluasaan tanpa ada gangguan dan ancaman baik dari lingkungan maupun orang lain.

Dalam permasalahan ini, terjadinya sebuah disonansi kognitif berkaitan dengan unsur-unsur instrinsik seperti tokoh, watak, latar, dsb. Untuk itu, dalam mengkaji permasalahan ini, peneliti juga menggunakan pendekatan struktural. Dengan mengkaji unsur intrinsik dalam novel maka dapat dilihat bagaimana unsur-unsur intrinsik di dalam novel berkaitan dengan terjadinya disonansi kognitif yang dialami oleh tokoh dalam sebuah karya sastra atau novel.

Penggunaan teori Disonansi Kognitif Leon Festinger sudah pernah diterapkan dalam suatu penelitian, salah satunya penelitian dalam mengkaji karya sastra. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat menambah wawasan dalam proses mengkaji penelitian yang dilakukan.

Penelitian pertama adalah *Disonansi Kognitif pada Tokoh Kenji dalam novel In the Miso Soup karya Ryu Murakami*. Skripsi ini ditulis oleh Blair Program Studi Sastra Jepang di Universitas Diponegoro. Pada penelitian ini membahas mengenai terjadinya gejala disonansi kognitif pada tokoh Kenji dalam novel *In the Miso Soup*. Kemudian diketahui jika disonansi kognitif yang dialami oleh tokoh Kenji sering disebabkan oleh inkonsistensi logika. Dalam penelitian ini dijelaskan ketika seseorang mengalami disonansi maka akan mendorong seseorang untuk menghilangkan rasa tak nyamannya tersebut. Dalam penelitian ini dijelaskan apabila tokoh Kenji dalam mengatasi disonansinya dominan menggunakan upaya pengurangan disonansi dan mengubah elemen tingkah laku untuk mengatasi disonansinya.

Kemudian penelitian skripsi yang ditulis oleh Ismawati Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Mataram tahun 2016 bertajuk

Disonansi Kognitif Tokoh Utama pada Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami. penelitian ini menjelaskan mengenai disonansi kognitif yang dialami tokoh utama pada novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* Karya Ayu Utami. Di dalamnya dijelaskan jika tokoh utama mengalami disonansi kognitif yang mendorongnya melakukan tindakan diluar kebiasaan masyarakat pada umumnya. Tokoh utama dalam novel tersebut merupakan penganut katolik, namun dirinya sering melakukan tindakan dan keputusan yang tak sesuai ajaran agamanya.

Penelitian ketiga artikel jurnal yang ditulis oleh E.T. Troscianko pada tahun 2013 dengan judul *The Cognitive Realism of Memory in Flaubert's Madame Bovary*. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana psikologi karakter Emma bekerja. Memori buruk Emma Bovary menyebabkan terjadinya disonansi kognitif. Di dalam penelitian ini dijelaskan ingatan karakter Emma mengalami disonansi emosional, yang mana karena hal itu, dia mencoba mengubahnya menjadi elemen konsonan untuk mengubah elemen disonansinya tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas adalah pada objek dan sumber data, yaitu novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* yang belum pernah diteliti sebelumnya dengan teori disonansi kognitif Leon Festinger. Peneliti juga tidak menemukan penelitian sejenis yang mencoba mengungkap secara keseluruhan 4 sumber utama terjadinya disonansi kognitif, 1) inkonsistensi logika, 2) nilai budaya, 3) pendapat umum, dan 4) pengalaman masa lalu. Penelitian ini juga berangkat dari pengamatan dan pembacaan peneliti terhadap karya Ahmad Tohari yang tidak jauh pada permasalahan sosial yang menyebabkan ketidaknyamanan batin pada tokoh utama dalam karyanya, maka

peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian pada karyanya dengan memanfaatkan konsep kajian disonansi kognitif Leon Festinger untuk mengungkap disonansi kognitif pada novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari.

Dari penjelasan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dan melakukan kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ketidaknyaman batin, sumber penyebab, dampak, dan upaya untuk mengatasi ketidaknyamanannya tersebut, dengan judul skripsi: ***Disonansi Kognitif Tokoh Amid dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air karya Ahmad Tohari.***

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, alur, dan juga latar berpengaruh pada terciptanya dan terjadinya kondisi disonansi kognitif pada tokoh Amid dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*.
2. Tokoh Amid mengalami disonansi kognitif yang dipengaruhi oleh inkonsistensi logika, nilai budaya, opini umum, dan juga pengalaman masa lalu.

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah berfungsi untuk mengarahkan penelitian pada batasan yang jelas untuk mendapatkan tujuan penelitian yang diinginkan. Maka, penelitian ini membatasi masalahnya pada penerapan analisis unsur intrinsik dan disonansi

kognitif Leon Festinger. Analisis pada penelitian ini dikhususkan untuk mengungkap ketidaknyamanan tokoh Amid terhadap kehidupan yang dijalaninya dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, kemudian dapat dirumuskan beberapa masalah penting sebagai berikut.

- 1) Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat pada novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*?
- 2) Bagaimana bentuk disonansi kognitif yang dialami oleh tokoh Amid dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*.
- 2) Mengetahui bagaimana bentuk disonansi kognitif yang terjadi pada tokoh Amid dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan juga manfaat praktis. Manfaat teoretis dan manfaat praktis dijelaskan sebagai berikut.

A. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia kesusastraan Indonesia terkait dengan masalah disonansi kognitif pada karya sastra.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) memberikan sumbangan yang berharga mengenai langkah-langkah dalam menganalisis sebuah novel dengan menggunakan teori disonansi kognitif Leon Festinger, (2) menambah pengetahuan dalam studi sastra dengan tinjauan disonansi kognitif, (3) dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

